

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia, perusahaan dituntut untuk mengelola kegiatan operasionalnya secara efisien dan terstruktur. Memasuki dunia ekonomi yang semakin berkembang luas saat ini, setiap perusahaan yang bertumbuh dan berkembang memerlukan suatu pengendalian internal persediaan yang baik sehingga dapat menunjang sistem dan kelancaran kegiatan normal atau produksi perusahaan tersebut. Persediaan unsur yang paling aktif dalam perusahaan dagang dan salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh suatu perusahaan didalam aktifitas perdagangan karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut. Namun disisi lain persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian, kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan dan semua kemungkinan lainnya yang dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Untuk itu dibutuhkan *intern* persediaan yang bertujuan untuk melindungi harta perusahaan dan juga agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya (Palar et al., 2020).

Akuntansi mempunyai peranan penting dalam pencatatan dan penilaian persediaan. Pada umumnya, tidak semua barang yang dibeli atau diproduksi

dalam suatu periode akuntansi dapat dijual dalam periode yang sama. Hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab timbulnya masalah-masalah akuntansi yang berkaitan dengan persediaan (Putri et al., 2022). Dalam sebuah perusahaan manufaktur, persediaan yang cukup sangat penting untuk melayani permintaan pelanggan atau untuk kebutuhan produksi, hal ini merupakan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Dalam perusahaan dagang, kekurangan stok barang akan menghambat aktivitas utama perusahaan yaitu penjualan. Sebaliknya, jika perusahaan kelebihan stok barang akan menyebabkan penumpukan barang sehingga akan beresiko seperti terjadinya produk yang rusak, produk hilang dan banyaknya produk yang melewati masa kadaluwarsa.

Sebagai salah satu aset lancar dengan nilai yang signifikan, Persediaan memerlukan pengalokasian dan penilaian yang tepat. Hal ini sangat membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan, baik itu keputusan yang berkaitan dengan laba maupun keputusan lain yang berpengaruh dalam perkembangan keuangan perusahaan. Persediaan pada umumnya memiliki nilai yang relatif besar dari akiva lancar atau bahkan seluruh aset perusahaan. Perusahaan dagang sebagai entitas bisnis yang membeli barang untuk dijual kembali, maka pengelompokan persediaan hanya pada persediaan barang dagang (Hengkeng et al., 2020).

Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan. Karena itulah perusahaan wajib mengikuti

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu tepatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 14 (saat ini PSAK No. 202 tahun 2024) dimana membahas tentang akuntansi persediaan yang merupakan pedoman atas perlakuan akuntansi persediaan dan membuat tentang standar pencatatan dan penilaian serta pelaporan atas persediaan. PSAK No. 14 (saat ini PSAK No. 202 tahun 2024) diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah akuntansi yang semakin luas dan kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi. Penilaian persediaan diperlukan untuk mengevaluasi pencatatan dari persediaan, baik masukan maupun pengeluaran. Oleh karena itu alur usaha suatu perusahaan akan lebih jelas dan akan mengurangi kesalahpahaman pencatatan antara satu departemen dan departemen lainnya (Sedia et al., 2020).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 tahun 2024 menyebutkan bahwa yang dimaksud persediaan ada tiga yaitu : (1) Dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal (2) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut (3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Selain itu persediaan juga harus diukur berdasarkan nilai realisasi mana yang lebih rendah. Seluruh biaya yang berkaitan dengan persediaan harus dimasukkan seperti biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain yang dikeluarkan sampai persediaan siap untuk dijual dan digunakan.

Persediaan merupakan salah satu aset penting yang dimiliki perusahaan khususnya perusahaan dagang dan manufaktur karena jumlahnya yang besar

(Rahman, 2020). Oleh karena itu pengelolaan dan pencatatan persediaan harus dilakukan secara akurat dan sesuai standar yang berlaku. Pengelolaan persediaan harus mengikuti ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang saat ini telah diperbarui menjadi PSAK No. 202 tahun 2024 tentang persediaan, yang mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Penerapan PSAK sangat penting agar nilai persediaan yang disajikan dapat mencerminkan nilai yang sebenarnya dan relevan untuk pengambilan keputusan serta laporan keuangan yang wajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Dwiky Rama dan Febransyah (2024) menganalisis penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14. Hasil penelitiannya adalah metode pendokumentasian dan penilaian persediaan produk yang diterapkan PT. Domino's Pizza Cabang Palembang sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No. 14. Penelitian yang dilakukan oleh Dwisabela et al., (2022) membahas tentang penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Ajinomoto Indonesia Semi Depo Lubuklinggau. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan perusahaan telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 14.

PT. Tri Usaha Jaya merupakan perusahaan dagang yang bergerak sebagai distributor berbagai produk kebutuhan sehari-hari, seperti produk pembalut wanita, popok bayi, dan teh poci. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan membeli barang dari *supplier*, kemudian menyimpannya dalam

gudang tanpa mengubah bentuk fisik atau kondisinya, kemudian dijual kembali kepada *customer*. Sebagai perusahaan dagang, persediaan menjadi salah satu aset lancar yang sangat penting karena mempengaruhi penentuan harga pokok penjualan dan laba bersih perusahaan. PT. Tri Usaha Jaya menggunakan metode penilaian persediaan FIFO (*First In First Out*), di mana barang yang pertama kali dibeli akan ditempatkan di bagian depan untuk memastikan pengeluaran yang lebih cepat dan menjaga kualitas produk dengan memperhatikan tanggal kadaluwarsa. Meskipun demikian, perusahaan sering menghadapi masalah selisih antara jumlah fisik persediaan di gudang dan catatan dalam sistem, terutama saat melakukan *Stock Opname* (SO). Pada observasi awal ditemukan beberapa kasus, ditemukan kekurangan 3 hingga 4 karton produk dari Softex Indonesia (*Kimberly-Clark Softex*), serta adanya barang yang rusak dan produk yang melewati masa kadaluwarsa. Faktor-faktor ini berkontribusi pada perbedaan antara catatan persediaan dan jumlah fisik yang sebenarnya tersedia di gudang.

Mengingat bahwa persediaan memiliki peran penting bagi perusahaan dalam mencapai efisiensi dan efektivitas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“ANALISIS METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG BERDASARKAN PSAK NO. 202 PADA PT. TRI USAHA JAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode pencatatan dan penilaian

persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 202 pada PT. Tri Usaha Jaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 202 pada PT. Tri Usaha Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang akuntansi dan memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait dengan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang sesuai dengan standar PSAK No. 202.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 202.

b. Bagi Politeknik Harapan Bersama

Bagi Politeknik Harapan Bersama diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi DIII Akuntansi dan dapat menjadi bahan referensi untuk

penelitian selanjutnya berkaitan dengan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No.202.

c. Bagi PT. Tri Usaha Jaya

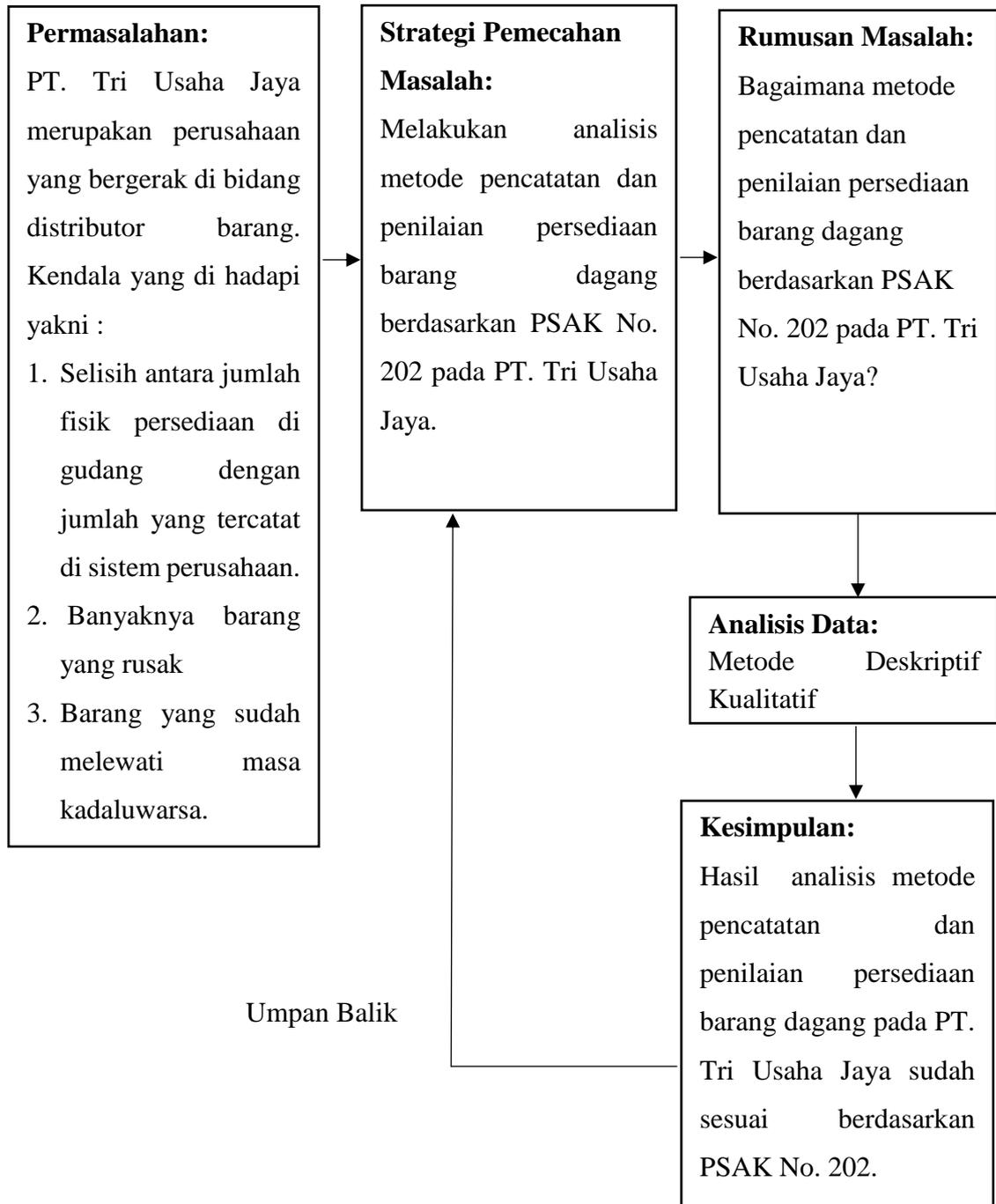
Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT. Tri Usaha Jaya yang bergerak di bidang distribusi dan perdagangan mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang sesuai dengan PSAK No. 202.

1.5 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan dibatasi hanya pada bagaimana penerapan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada Divisi Softex Indonesia (*Kimberly-Clark Softex*) item persediaan popok bayi merek Sweety pada periode April 2025.

1.6 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah dan memperjelas alur penelitian ini maka dijelaskan gambar kerangka berpikir di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dan mengetahui dalam pembahasan, mengalisis serta penjabaran dari isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, intisari/abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

2. Bagian isi Tugas Akhir (TA)

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori yang mendasari penulisan penelitian. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berpikir atau acuan melakukan penelitian. Teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan secara singkat dan jelas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi garis besar kesimpulan yang diambil dari inti hasil penelitian serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

3. Bagian Akhir

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan, antara lain kartu konsultasi, serta data-data lain yang diperlukan.